

TESIS

**OPTIMALISASI PERAN MUSYRIF DALAM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH
PARE KEDIRI**



Disusun oleh :
AZIZ MUSTHOFA
NIM : 21502400133

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 1446 H / 2025**

TESIS

**OPTIMALISASI PERAN MUSYRIF DALAM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH
PARE KEDIRI**



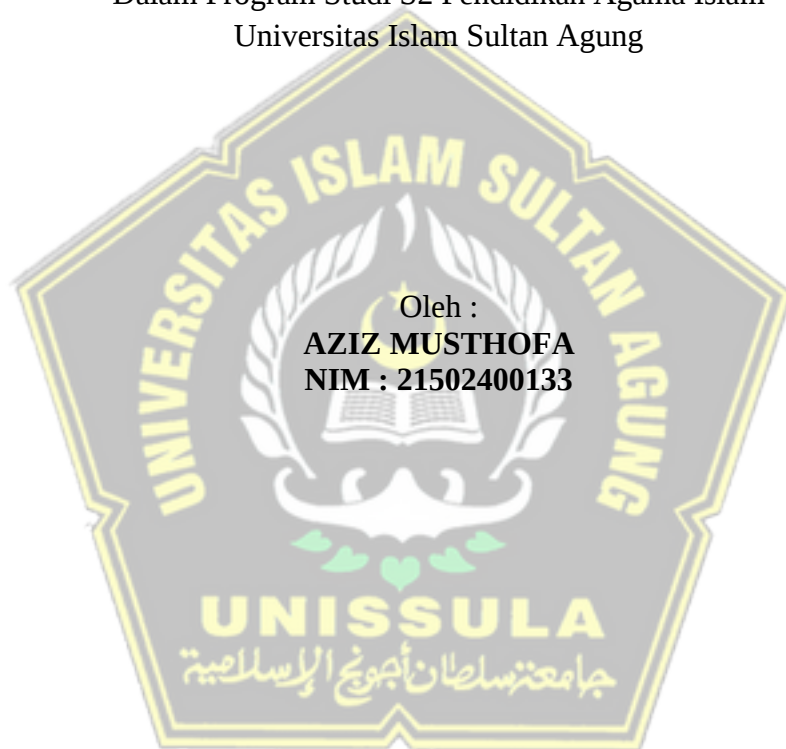
Disusun oleh :
AZIZ MUSTHOFA
NIM : 21502400133

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 1446 H / 2025 M**

**OPTIMALISASI PERAN MUSYRIF DALAM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH
PARE KEDIRI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
AZIZ MUSTHOFA
NIM : 21502400133

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 1446 H / 2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN

OPTIMALISASI PERAN MUSYRIF DALAM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH
PARE KEDIRI

Oleh :
AZIZ MUSTHOFA
NIM : 21502400133

Pada tanggal 10 Juli 2025 Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK : 211521035

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020

Abstrak :

AZIZ MUSTHOFA NIM , 21502400133 : Optimalisasi Peran musyrif sangat penting bagi kualitas pendidikan santri karena keberadaan mereka sebagai ujung tombak pesantren. Musyrif didefinisikan sebagai ustadz atau guru di lingkungan Pondok Pesantren Darul Msulimin Muhammadiyah Pare Kediri, yang berfungsi untuk mengendalikan dan membimbing perilaku sehari-hari santri di asrama yaitu, aspek ibadah, sosial, spiritual, dan akademik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran musyrif, termasuk faktor pendukung dan penghambat, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berpengaruh terhadap peningkatan pondok dan kualitas pendidikan santri. Penelitian kualitatif ini, berlangsung di Pondok Pesantren Darul Msulimin Muhammadiyah Pare Kediri, sedangkan datanya dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Analisis data menggunakan data kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa musyrif berperan sebagai orang tua kedua, pembimbing, pendamping, pemberi motivasi dan panutan bagi santri. Faktor pendukung terkait dengan dukungan pengasuh, manajemen sekolah asrama, dan infrastruktur yang memadai, serta prospek lulusan.

Sementara itu, kurangnya perhatian wali santri, sumber daya manusia, dana anggaran, tidak adanya pelatihan khusus, serta masalah santri berkontribusi pada faktor penghambat.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya optimalisasi peran musyrif di Pondok Pesantren Darul Msulimin Muhammadiyah Pare Kediri, menentukan keberhasilan santri, terutama dalam hal kualitas pendidikan meskipun masih ada beberapa kekurangan dan kendala yang dialami oleh musyrif dan pondok pesantren.

Abstrak :

AZIZ MUSTHOFA, NIM 21502400133: The optimization of the *musyrif*'s role is crucial to the quality of santri (students') education, as they serve as the frontline figures in the pesantren (Islamic boarding school). A *musyrif* is defined as a teacher or instructor within Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, whose main duties are to supervise and guide the daily behavior of santri in the dormitory particularly in the aspects of worship, social conduct, spirituality, and academic performance.

This study aims to identify the roles of *musyrif*, the supporting and inhibiting factors affecting their performance, and how their role contributes significantly to the development of the pesantren and the improvement of santri education quality. This qualitative research was conducted at Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, with data collected through observation, interviews, and documentation methods.

The data analysis was carried out using data condensation, data display, and conclusion drawing. The goal was to analyze the data collected from the field and relate it to relevant theoretical frameworks.

The findings indicate that *musyrif* serve as second parents, mentors, companions, motivators, and role models for santri. Supporting factors include the backing of the pesantren caretakers, effective dormitory management, adequate infrastructure, and the promising future of graduates.

However, several inhibiting factors were identified, such as lack of parental involvement, limited human resources, budget constraints, absence of specialized training for *musyrif*, and disciplinary issues among santri.

In conclusion, the study affirms that efforts to optimize the role of *musyrif* at Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri significantly determine the success of the santri, particularly in enhancing the quality of their education, despite some existing limitations and challenges faced by both the *musyrif* and the pesantren.

الملخص

عزیز مصطفیٰ (رقم التسجيل: ۲۰۱۳۰۲۴۰۲۱۵): إنَّ تحسین دور المشرف في البيئة التَّربويَّة له أهمیَّة کبيرة في تعزيز جودة تعلیم الطُّلاب في المعاهد الإسلاميَّة، حيثُ يُعدُّ المشرفون رأس الحرِّبة في نظام التَّربيَّة داخل المعهد. يُعرَّف المشرف بأنَّه الأستاذ أو المُعلِّم الذي یعملُ في بيئة معهد دار المسلمین المُحمَّديَّة باري - کدیری، ویَتولَّى مسؤولیَّة توجیه سلوك الطُّلاب في الحیاة اليومیَّة داخل السَّكن، بما في ذلك الجوانب العبادیَّة، والاجتماعیَّة، والزوجیَّة، والأکاديمیَّة.

یهدفُ هذا البَحْثُ إلى تحديد دور المشرف، والعواملُ المُساعدة والمُعیقة، على أملٍ أن یُسهم ذلك في تطویر المعهد وتحسین جودة تعلیم الطُّلاب. أجرى هذا البَحْثُ باستخدام المنهج التَّوعیِّ في معهد دار المسلمین المُحمَّديَّة باري - کدیری، وقد تمَّ جُمعُ البیانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المُتعمِّقة، والوثائق.

وقد تمَّ تحلیلُ البیانات باستخدام تقنیات تکثیف البیانات، وعرض البیانات، واستخلاص الاستنتاجات، بهدف ربط البیانات المُستخلصة من المیدان بالنظریات ذات الصِّلة.

أظهرت نتائج البَحْثِ أنَّ المشرف یلعبُ دور الألب الثاني، والمرشید، والمرافق، والمُحفِّز، والقُدوة الحسنة للطُّلاب. وتتمثَّلُ العواملُ المُساعدة في دعم إدارة المعهد، وإدارة السَّكن الداخلي، وتوفُّر البنیة التَّحتیَّة المُناسبة، إضافةً إلى الأفاق المُستقبليَّة الجیدة للخريجين. أمَّا العواملُ المُعیقة، فتشملُ قلة اهتمام أولیاء الأمور، وضعف الموارد البَشَریَّة، ومحدوديَّة المیزانیَّة، وغياب برامج التَّدريب المُتخصِّصة، بالإضافة إلى بعض المُشاكل السلوكیَّة لدى الطُّلاب.

ویُختتمُ البَحْثُ بالتأكید على أنَّ السَّعی لِتحسین دور المشرف في معهد دار المسلمین المُحمَّديَّة باري - کدیری له تأثیرٌ حاسمٌ في نجاح الطُّلاب ورفع جودة التَّعلیم، بالرَّغم من وجود بعض التَّحدیات والصُّعوبات الَّتِي لا تزال تُواجهُ المشرفین وإدارة المعهد.

LEMBAR PENGESAHAN

OPTIMALISASI PERAN MUSYRIF DALAM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH
PARE KEDIRI

Oleh :
AZIZ MUSTHOFA
NIM : 21502400133

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang
Pada tanggal 19 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis :

Penguji I



H. Sarjuni, M.Hum, Ph.D
NIK : 211596009

Penguji II



Drs. Ali Bowo Tjahjono. M.Pd
NIK : 211585001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK: 211516027

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

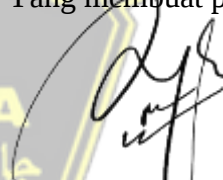
Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul : “Optimalisasi Peran Musyrif Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 19 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,


Aziz Musthofa

NIM : 21502400133

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ،
والصلاة والسلام على سيد الأنام، نبينا محمد صلى الله عليه وسلم ، وعلى آله وصحبه أجمعين،
ومن تبعهم بإحسانٍ إلى آخر الزمان

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Hanya dengan pertolongan-Nya segala urusan menjadi mudah, dan hanya kepada-Nya lah segala puji dan syukur selayaknya ditujukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua termasuk dalam golongan umat yang mendapatkan syafa'at beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Tesis ini mengangkat tema tentang **“Optimalisasi Peran Musyrif Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran musyrif sebagai figur sentral dalam pembinaan santri di lingkungan pesantren. Musyrif tidak hanya bertugas sebagai pengawas atau pendamping kegiatan harian santri, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator akademik, serta teladan dalam pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang fungsi dan kontribusi musyrif dalam mendukung pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Fokus utama penelitian mencakup tiga aspek, yaitu: pembinaan dan pendampingan keilmuan, di mana musyrif berperan dalam membantu santri memahami dan mencintai ilmu-ilmu agama; pembentukan karakter, yang mencakup nilai-nilai kedisiplinan, akhlak, memberikan dorongan semangat atau

motivasi; serta tantangan yang dihadapi, baik dalam aspek manajerial, kultural, maupun relasi antara musyrif dan santri.

Penulis berharap, melalui penelitian ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan sistem pembinaan santri yang lebih efektif, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik.

Selama proses penyusunan Tesis ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof Dr Gunarto SH MH. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. Selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, beliau yang telah memberikan Motivasi, dorongan dan banyak hal yang tidak terhitung bagi penulis berkaitan dengan proses pendidikan di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. Selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I Selaku Pembimbing II. Yang mana beliau berdua telah dengan sabar serta sangat bijak dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan sangat baik.
5. Tim Dosen Penguji dan seluruh Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

6. Pimpinan, musyrif, santri dan seluruh staf dari Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, yang telah banyak memberikan informasi dan wawasan dalam penelitian ini.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a terbaik dan semangat yang tiada henti. (Mamak, Abah, Istri tercinta dan anak-anak yang shalih shalihah serta keluarga kami yang lain yang tidak henti memberikan dukungan baik moril maupun materil
8. Semua pihak yang mungkin penulis tidak dapat menyebutkannya satu-persatu, yang telah membantu, mendukung dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Semarang.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi Dunia akademik serta perkembangan dalam Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Subhanahuwata'ala senantiasa meridhai setiap langkah dan usaha kita dalam mencari ilmu dan kebaikan. Semoga mengalir pahala bagi siapa saja yang berjasa dalam proses pembelajaran dan penulisan ini, serta memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Jazakumullahu Khairan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Rumusan Masalah	8
1.6 Tujuan Penelitian	8
1.7 Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Komseptual	
2.1 Definisi Optimalisasi	9
B. Musyrif	9
2.2 Definisi Dan Pengertian Musyrif	9
2.3 Peran Musyrif	11
2.4 Fungsi Musyrif	13
C. Tantangan Peran Musyrif	14
2.5 Tantangan Dalam Konteks Modern	14
D. Peran Pondok Pesantren	15
2.6 Definisi Dan Peran Pondok Pesantren	15
2.7 Rukun Pesantren	17

2.8 Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren	18
2.9 Peran Pondok Peantren Dalam Optimalisasi Peran Musyrif	19
2.10 Kerangka Konseptual	20
2.11 Penjelasan Kerangka Konseptual	21
2.12 Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian	24
3.4 Fokus Penelitian	24
3.5 Deskripsi Fokus Penelitian	26
3.6 Sumber Data	26
3.7 Instrumen Penelitian	26
3.8 Teknik Pengumpulan Data	27
3.9 Teknik Analisis Data	28
3.10 Uji Keabsahan Data	32

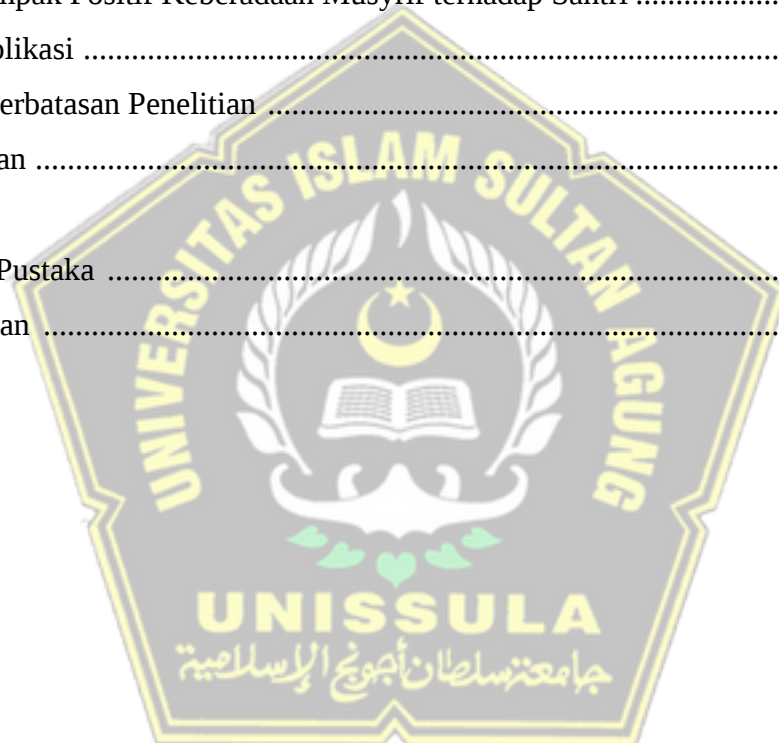
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1 Sejarah berdirinya Ponpes Darul Muslimin Muhammadiyah.....	35
4.2 Gambaran Masyarakat Sekitar Pondok	36
4.3 Riwayat Hidup Singkat Pengasuh Pondok	37
4.4 Identitas dan Legalitas Pondok	39
4.5 Visi dan Misi Pondok	40
4.6 Struktur Organisasi Pondok	41
4.7 Jumlah Santri Pondok	42
4.8 Jumlah Tenaga Pendidik Pondok	43
4.9 Program Pondok	44
4.10 Program Unggulan Pondok	44
4.11 Alumni atau Lulusan Pondok	44

B. Hasil dan Pembahasan	45
4.1 Gambaran Umum Temuan Lapangan	45
4.2 Peran Musyrif Dalam Pembinaan Santri	45

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	52
5.2 Peran Musyrif Dalam Pendidikan Pondok	52
5.3 Tantangan Dalam Menjalankan Peran Musyrif	52
5.4 Dampak Positif Keberadaan Musyrif terhadap Santri	52
5.5 Implikasi	55
5.6 Keterbatasan Penelitian	56
5.7 Saran	57
Daftar Pustaka	59
Lampiran	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren menempati posisi penting sebagai institusi yang secara komprehensif membentuk karakter, spiritualitas, dan keilmuan generasi muslim melalui pendekatan khas berbasis asrama dan pembinaan langsung oleh para pembimbing, khususnya dalam membentuk akhlak, spiritualitas, serta kecakapan ilmu agama dan kehidupan. Sebagai institusi pendidikan berbasis asrama (*boarding school*), pesantren memiliki karakteristik khas berupa kehidupan kolektif antara santri, ustadz, dan pengasuh. Dalam struktur ini, musyrif memiliki peran sentral sebagai pembina, pengawas, sebagai contoh dan pendidik non-formal yang hidup bersama santri dalam keseharian.

Pendidikan berbasis pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena mencerminkan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendidik santri dalam aspek keilmuan agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadist, aqidah, ilmu fiqih, serta ilmu lainnya. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi mereka juga memiliki akhlaq yang mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan berbasis pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berkarakter dan memiliki daya saing. Di dalam dunia pendidikan Islam, pesantren memiliki peranan penting dan menjadi model pendidikan secara *universal*, pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai dalam agama, tradisi lokal, serta memenuhi tantangan zaman. Sehingga diharapkan melalui sistem pendidikan di pondok pesantren akan lahir generasi-generasi yang mampu memadukan antara ilmu agama dan

ilmu dunia yang dapat memberikan nilai manfaat bagi umat (Dhofier, Z. : 2011). (Azra, A. : 1999).

Dalam literatur keislaman, peran pendamping pendidikan telah lama dikenal dan disebut sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar mentransfer ilmu. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan yang sejati ialah proses pembentukan pribadi manusia yang sesuai dengan kecenderungan fitrahnya serta perkembangan intelektual dan emosionalnya, agar dapat mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah. ” (Ibnul Qayyim, 1991, Tuhfah al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud, p. 112.)

Di era perkembangan pesantren modern, banyak lembaga yang mulai mengintegrasikan antara kurikulum keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya kuat dalam aspek keislaman, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern. Tujuannya adalah mencetak generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman dan integritas moralnya.

Gagasan ini sejalan dengan pandangan Imam al-Syafi'i rahimahullah yang menyatakan:

“Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah ia dengan ilmu.” (al-Baihaqi, 1970, jil. 2, hlm. 139).

Perkataan ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan kunci untuk meraih keberhasilan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, integrasi kurikulum agama dan umum di lingkungan pesantren menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai tersebut. Ilmu agama membentuk pondasi iman dan akhlak, sementara ilmu umum memberikan kemampuan untuk

berkontribusi dalam kehidupan sosial dan profesional. Maka, keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan disinergikan sebagai bentuk totalitas pendidikan Islam.

Dengan demikian, model pendidikan pesantren yang mengedepankan integrasi ini menjadi semakin relevan, mengingat tantangan zaman yang menuntut lulusan pesantren untuk memiliki kompetensi spiritual dan intelektual secara seimbang (al-Zabidi, 1989).

Dalam konteks modern, tugas ini dijalankan oleh para musyrif, khususnya di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, yang menempatkan musyrif sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kedisiplinan hidup. Namun, realitas menunjukkan bahwa peran musyrif belum sepenuhnya optimal. Tugas musyrif masih dipersempit pada fungsi pengawasan teknis, seperti pengecekan kehadiran, kebersihan kamar, dan pengaturan jadwal harian. Padahal, idealnya musyrif menjadi sahabat spiritual, mentor moral, dan pendamping perkembangan kepribadian. Ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya guru dan pembimbing menjadi teladan yang hidup:

Menurut Imam Al-Ghazali, “Seorang pendidik seharusnya menjadi teladan utama dalam mengamalkan ilmu sebelum menyampaikannya kepada murid, karena pada dasarnya manusia lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya menerima nasihat secara lisan”. (Al-Ghazali, 2005, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, p. 62)

Dari sisi teoritis, Zakiah Daradjat (1996) menyatakan bahwa pendidikan kepribadian dalam Islam tidak hanya dibentuk oleh kurikulum formal, melainkan lebih banyak dibentuk oleh lingkungan dan figur panutan di sekitar peserta didik. Musyrif adalah perwujudan dari lingkungan sekaligus panutan tersebut.

“Pembinaan karakter dan akhlak lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan yang kondusif dan adanya figur yang dapat diteladani secara langsung.” (Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara).

Di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, musyrif tidak hanya membina, menjadi contoh dan memberikan dorongan semangat, tetapi juga menjadi penyambung antara santri dengan pengasuh dan ustadz pengajar baik yang formal atau non formal. Musyrif juga menjadi perantara komunikasi antar santri dan orang tua atau wali. Maka, peran mereka sangat strategis dalam menjaga kesinambungan nilai dan etika dalam kehidupan santri. Namun, tantangan besar muncul dari kurangnya pelatihan kepemimpinan, rendahnya insentif, dan tidak adanya kurikulum pembinaan musyrif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pentingnya optimalisasi peran musyrif dalam dunia pesantren juga ditekankan oleh banyak akademisi pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2005), pembinaan dalam pesantren harus melibatkan “kader pendidik informal” yang dapat menjangkau ruang-ruang privat santri:

“Dalam sistem pendidikan berbasis asrama, peran informal dari pengasuh atau pembimbing menjadi kunci pembentukan budaya pesantren yang bernilai pendidikan.” (Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya)

Oleh karena itu, optimalisasi peran musyrif bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga transformasi peran ke arah pendamping spiritual dan pendidik karakter yang memiliki integritas tinggi dan kecakapan psikososial.

Penelitian ini penting karena:

1. Belum banyak kajian mendalam yang membahas peran musyrif sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan pesantren.
2. Perubahan zaman menuntut adanya adaptasi dalam sistem pembinaan, termasuk pada aspek manajemen, komunikasi, dan teknologi.

3. Pesantren sebagai lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam membutuhkan strategi pembinaan santri yang menyeluruh, menyentuh hati dan perilaku.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berupa *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of values* dan *transfer of character* (Abuddin Nata, 2003). Musyrif menjadi aktor utama dalam proses ini, karena berada bersama santri dalam seluruh aktivitas harian, mulai dari shalat berjamaah, belajar malam, hingga kegiatan olahraga dan rekreasi.

“Pendidikan Islam harus membentuk manusia seutuhnya: akal, hati, dan jasad. Maka, diperlukan figur-figur pendidik yang terus membina dan mengawasi perilaku anak didik.” (Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu).

Adab peserta didik terhadap guru di zaman sekarang banyak disoroti, sebab dizaman serba digitalisasi sekarang ini hal itu merubah tatanan kehidupan manusia dan adab peserta didik terhadap guru semakin buruk. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan, terutama di pendidikan Islam. Dunia pendidikan di era sekarang ini tidak hanya memberikan pengajaran saja seorang guru, melainkan membekali peserta didik dengan adab, adab di zaman sekarang ini orang menyebutnya dengan karakter. Karakter bisa terbentuk adanya interaksi antara peserta didik dengan guru ketika di ruangan kelas dan lingkungan sekolah (Muchammad Najih, Agus Irfan 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kemudahan akses internet sangat mendukung kebutuhan pendidik untuk mengelola pembelajaran. Meskipun dalam faktanya penggunaan teknologi informasi belum dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran (Warsiyah, Muna Mudrah, Ahmad Muflihini, Agus Irfan. 2022).

Ini kemudian juga menjadi tantangan tersendiri bagi musyrif dan juga pondok pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dalam mengoptimalkan peran Musyrif.

Melihat pentingnya peran ini, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimana posisi dan fungsi musyrif dalam pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan disiplin santri. Penelitian ini juga penting untuk memperkuat sistem pembinaan yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren.

Upaya optimalisasi peran musyrif menjadi keniscayaan apabila pesantren ingin menghasilkan santri yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tapi juga matang dalam spiritualitas, tangguh dalam menghadapi ujian, serta berakhlak mulia. Penguatan kapasitas musyrif melalui pelatihan, pembinaan rutin, dan sistem evaluasi menjadi jalan yang mesti ditempuh.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis ingin menyajikan gambaran faktual dan ilmiah mengenai:

1. Bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan oleh musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dalam mengoptimalkan peran musyrif?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat musyrif dalam menjalankan Tugasnya.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga dapat dijadikan rujukan praktis oleh lembaga-lembaga pesantren lainnya dalam memperkuat peran musyrif dalam pembinaan karakter dan pendidikan santri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peran musyrif yang belum berjalan optimal dalam proses pembinaan karakter dan kedisiplinan santri.
2. Minimnya pelatihan dan pendampingan khusus bagi musyrif dalam menjalankan tugas kependidikan.
3. Belum adanya sistem atau kurikulum pembinaan musyrif yang terstruktur dan berkelanjutan.
4. Kurangnya sinergi antara musyrif, santri, wali santri, ustadz, dan pengasuh dalam mendukung proses pendidikan secara holistik.
5. Tantangan zaman dan pengaruh digitalisasi yang belum diantisipasi dalam peran musyrif di pesantren.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.
2. Fokus penelitian adalah pada aspek optimalisasi peran musyrif dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, dan interaksi sosial santri.
3. Tidak membahas secara mendalam aspek akademik formal seperti kurikulum pembelajaran di kelas, kecuali yang berkaitan langsung dengan peran musyrif.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan oleh musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dalam mengoptimalkan peran musyrif?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat musyrif dalam menjalankan Tugasnya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Melihat dan mengetahui bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan oleh musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri?
2. Melihat dan Mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dalam mengoptimalkan peran musyrif?
3. Melihat dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat musyrif dalam menjalankan Tugasnya?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teori penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi dalam kajian-kajian pendidikan Islam terutama tentang peran musyrif bagi sistem pendidikan di pondok pesantren
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, sehingga dapat dijadikan panduan bagi musyrif, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, dan pemangku kebijakan dalam sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Optimalisasi

2.1 Optimalisasi secara konseptual diartikan sebagai proses atau upaya sistematis untuk memaksimalkan suatu potensi, fungsi, atau peran agar mencapai hasil yang paling efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen pendidikan, optimalisasi mencakup pengaturan, peningkatan, dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan agar mampu bekerja secara sinergis dan produktif. Menurut Handoko (2000), optimalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara maksimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien. Dalam kajian pendidikan Islam, optimalisasi juga berarti mengarahkan setiap peran dan fungsi, baik personal maupun kelembagaan, untuk mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, optimalisasi peran musyrif menjadi penting sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat pembinaan karakter, akhlak, serta kedisiplinan santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

B. Peran Musyrif

2.2 Definisi dan Peran Musyrif

Istilah *musyrif* berasal dari bahasa Arab (مُشْرِف) yang berarti “pengawas” atau “pembimbing”. Dalam konteks pendidikan pesantren, musyrif merujuk pada individu yang bertanggung jawab dalam mengawasi, membimbing, dan mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Musyrif menjadi figur sentral yang mendukung tumbuh kembang kepribadian dan spiritualitas santri di lingkungan asrama.

Dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa *musyrif* adalah orang yang melakukan pengawasan atau pengarahan terhadap suatu kelompok (Munawwir, 1997, hlm. 712). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, peran ini sepadan dengan pengasuh atau pembimbing, yaitu seseorang yang memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap anak didik dalam sebuah lingkungan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 193).

Dalam literatur keislaman, peran pendamping pendidikan telah lama dikenal dan disebut sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar mentransfer ilmu. Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menyatakan:

“Tarbiyah adalah membentuk manusia sesuai apa yang dibutuhkan oleh fitrah dan akal nya, serta mengarahkan jiwanya menuju kesempurnaan yang layak baginya.” (Ibnul Qayyim, 1991, *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*, p. 112).

Peran musyrif sangat strategis karena ia tidak hanya menjadi figur pengawas terhadap kedisiplinan santri, tetapi juga menjalankan peran sebagai pembina spiritual, motivator, bahkan pengganti figur orang tua. Keberadaan musyrif menjadi bagian penting dari sistem pendidikan integral di pesantren yang bertujuan membentuk kepribadian santri secara holistik, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual.

Dalam praktiknya, musyrif memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan para santri menjalankan aktivitas sesuai dengan nilai-nilai pesantren, seperti disiplin waktu, kebiasaan ibadah, interaksi sosial yang sehat, serta etika kehidupan santri yang sarat dengan nilai keislaman. Dengan demikian, peran musyrif sangat menentukan arah pembinaan karakter santri.

Seiring perkembangan zaman, peran musyrif menjadi semakin kompleks. Tantangan era digital, kemudahan akses informasi, dan perubahan pola pikir generasi muda menjadi faktor yang mengharuskan musyrif untuk

terus beradaptasi. Musyrif tidak hanya dituntut memiliki kapabilitas keilmuan dan spiritualitas yang tinggi, tetapi juga keterampilan dalam komunikasi, manajemen konflik, serta literasi teknologi untuk menghadapi dinamika santri masa kini (Nasution, 2019).

Tidak semua pondok pesantren memiliki sistem pelatihan musyrif yang memadai. Beberapa pesantren telah merancang program pelatihan berkala yang terstruktur, sementara lainnya belum menjadikan pelatihan musyrif sebagai program prioritas. Hal ini menimbulkan disparitas dalam kualitas pendampingan santri antar-pesantren. Padahal, efektivitas peran musyrif sangat dipengaruhi oleh bekal ilmu, pengalaman, dan pelatihan yang diperoleh.

Penelitian ini menjadi signifikan karena mengangkat peran musyrif sebagai salah satu pilar kunci keberhasilan pendidikan pesantren. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab musyrif, mengevaluasi dampaknya terhadap karakter santri, serta mengeksplorasi berbagai tantangan dan strategi optimalisasi peran musyrif.

2.3 Peran Musyrif

Peran musyrif dalam lingkungan pesantren sangatlah krusial karena menyentuh aspek fundamental dalam pendidikan karakter dan spiritual santri. Musyrif berfungsi sebagai pendidik, pengasuh, dan penegak disiplin yang bertugas membentuk kepribadian santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Dalam konteks ini, musyrif bukan sekadar pengawas asrama, melainkan memiliki fungsi pedagogis yang mencakup pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai keislaman secara langsung dan berkelanjutan.

Menurut Ma'arif (2019), musyrif adalah figur penting dalam sistem sosial dan spiritual di pesantren karena mereka menjadi panutan langsung yang hidup bersama santri. Kehadiran musyrif di lingkungan asrama menciptakan ruang interaksi yang luas bagi proses internalisasi nilai-nilai agama.

Peran utama musyrif dapat diuraikan melalui beberapa aspek berikut:

1. **Memberikan pembinaan kepada santri yang bersifat mendidik,** sehingga mereka memahami pentingnya pendidikan agama secara menyeluruh. Pembinaan ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Seorang musyrif tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing santri dalam menyelesaikan masalah keseharian mereka (Abdullah, 2021).
2. **Memberikan teladan dalam ibadah dan muamalah,** yang menjadi aspek utama dalam proses pendidikan berbasis keteladanan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan praktik nyata sebagai metode internalisasi nilai (Dhofier, 1982). Seorang musyrif dituntut untuk memiliki keteladanan dalam melaksanakan ibadah, bersikap sopan, dan menjalin hubungan sosial yang baik, karena santri sangat dipengaruhi oleh perilaku tokoh yang mereka hormati.
3. **Memotivasi santri untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya,** baik melalui nasihat, bimbingan pribadi, maupun melalui aktivitas rutin seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan evaluasi harian. Motivasi ini diberikan dalam bentuk pendekatan psikologis dan religius yang sesuai dengan perkembangan jiwa santri (Mulyadi, 2020).

Menurut Wahid (2017), keberadaan musyrif menjadi kunci dalam menyukseskan program pembinaan karakter santri karena mereka menjalankan peran sebagai mentor informal yang dekat dan akrab dengan kehidupan santri sehari-hari. Oleh sebab itu, pesantren yang memiliki sistem pembinaan musyrif yang baik umumnya menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter santri.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya guru dan pembimbing menjadi teladan dalam hidup:

“Seorang pendidik hendaknya menjadi orang yang paling dahulu mengamalkan apa yang ia ajarkan. Karena tabiat manusia cenderung meniru sebelum mendengar.” (Al-Ghazali, 2005, Ihya’ ‘Ulumuddin, Jilid 1, p. 62)

2.4 Fungsi Musyrif

Secara umum, fungsi musyrif dalam pesantren meliputi peran edukatif, pengawasan, spiritual, dan sosial. Fungsi ini mencerminkan posisi musyrif sebagai salah satu penggerak sistem nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

- 1 Musyrif sebagai pendamping, artinya ia berperan aktif dalam mendampingi santri menjalani keseharian mereka. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga menyangkut bimbingan moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia secara utuh, yang berarti tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada aspek moral dan nilai.
- 2 Musyrif sebagai pengajar informal. Meski tidak selalu berperan sebagai guru dalam kelas formal, musyrif sering kali menjadi sumber ilmu dan nasihat dalam konteks informal. Mereka menyampaikan nilai-nilai agama, motivasi belajar, dan adab melalui interaksi harian dengan santri (Syamsul Arifin, 2013).
- 3 Musyrif sebagai penasihat dan pembimbing. Santri yang menghadapi masalah pribadi atau akademik sering kali pertama kali mendekati musyrif. Oleh karena itu, musyrif dituntut memiliki empati, kemampuan mendengarkan, dan keterampilan memberi solusi secara bijak (Hamid, 2015).
- 4 Musyrif sebagai role model. Dalam lingkungan pesantren, perilaku musyrif menjadi teladan bagi santri. Gaya hidup, ibadah, tutur kata, dan interaksi sosial musyrif menjadi cerminan yang akan ditiru santri. Maka, musyrif tidak hanya

mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkan nilai melalui keteladanan (Dhofier, 1982).

C. Tantangan Peran Musyrif

2.5 Tantangan Dalam Konteks Modern

Dalam praktik pelaksanaannya, peran musyrif tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan dinamis. Musyrif dituntut untuk mampu memberikan perhatian personal dan intensif kepada setiap santri yang dibinanya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah santri yang besar, dengan latar belakang sosial, karakteristik psikologis, serta kebutuhan individual yang sangat beragam, sering kali menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan fungsi pengasuhan yang ideal (Ma'arif, 2019).

Kondisi tersebut menuntut musyrif memiliki keterampilan manajerial, kepekaan sosial, serta kecerdasan emosional dalam mengelola interaksi yang seimbang di antara para santri. Kompetensi dalam bidang komunikasi interpersonal dan psikologi remaja juga menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas peran musyrif (Abdullah, 2021).

Kendala akan semakin membesar apabila musyrif tidak memiliki bekal yang memadai, baik dari sisi keilmuan, spiritualitas, pengalaman, maupun pelatihan profesional. Kurangnya kapasitas dan pembinaan dapat menyebabkan musyrif kesulitan dalam menangani dinamika asrama, seperti konflik antarsantri, penyimpangan perilaku, atau problem psikososial lainnya. Dalam situasi ini, musyrif rentan terjebak pada peran administratif semata, tanpa mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan karakter santri (Hamid, 2015).

Lebih jauh, tantangan kontemporer turut hadir melalui perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi informasi, dan karakteristik generasi muda yang berbeda. Santri generasi Z dan

Alpha dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Mereka cenderung lebih ekspresif, kritis, adaptif, namun juga mudah bosan dan sangat tergantung pada perangkat gawai dan media sosial (Nasution, 2019). Fenomena ini mengubah lanskap komunikasi dan pengasuhan dalam lingkungan pesantren, karena pendekatan otoritatif dan konvensional menjadi kurang efektif.

Selain itu, masuknya nilai-nilai global melalui media digital dapat membentuk pola pikir santri yang lebih bebas dan kadang bertentangan dengan norma serta adab pesantren. Musyrif yang tidak responsif terhadap perubahan ini dapat kehilangan kendali dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, musyrif masa kini harus dilengkapi dengan pemahaman kontekstual terhadap perkembangan zaman, wawasan teknologi, serta pendekatan edukatif yang bersifat humanis dan partisipatif (Ismail, 2020).

Dengan tantangan yang demikian kompleks, peran musyrif tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai pengawas teknis atau penjaga ketertiban, melainkan sebagai figur strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan transformatif. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan sistem pelatihan yang terstruktur, dukungan kebijakan dari pengelola pesantren, serta penguatan kapasitas personal musyrif dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan psikologis santri modern (Wahid, 2017).

D. Peran Pondok Pesantren

2.6 Devinisi Dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan Islam yang telah lama eksis di Indonesia, dengan karakteristik khas berupa pola pembelajaran berbasis asrama yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan

akidah. Zamaksyari Dhofier (1982) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga tertua dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Istilah 'pesantren' berasal dari kata 'santri' yang mendapat awalan 'pe-' dan akhiran '-an', sehingga berarti tempat tinggal para santri.

Ciri khas pesantren adalah adanya hubungan erat antara kiai dan santri dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara informal maupun nonformal. Menurut Bruinessen (1995), pesantren juga memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat.

KBBI mendefinisikan pesantren sebagai asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penting seperti kiai, santri mukim, asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning atau ilmu-ilmu Islam klasik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008, hlm. 677).

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat, yang menyelenggarakan pendidikan secara terpadu antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan penekanan pada penguasaan ilmu agama Islam, akhlak mulia, serta pembentukan karakter mandiri (Kemenag RI, 2020).

Sementara itu, Mastuhu (1994) memandang pesantren sebagai lembaga sosial-religius yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren memadukan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menyelenggarakan pendidikan yang bersifat transformatif.

Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mandiri. Menurut Kementerian Agama RI (2021), peran pesantren meliputi tiga dimensi utama:

1. Sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.
2. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren bertujuan untuk mencetak insan yang beriman, bertakwa, serta berilmu dan berakhlak. Pendidikan di pesantren mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dalam satu sistem pembinaan kepribadian yang utuh (Zuhairini, et al., 1993).
3. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam yang moderat dan toleran. Para alumni pesantren banyak yang menjadi tokoh masyarakat dan da'i yang membina umat di berbagai daerah (Abdurrahman Wahid, 1999).
4. Sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, pesantren tidak hanya mendidik santri, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan kewirausahaan dan pendidikan vokasional untuk membekali santri keterampilan hidup (Kemenag RI, 2020).

Pesantren juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan integrasi sosial. Melalui tradisi keilmuan dan kebersamaan, pesantren menjadi wahana untuk membentuk sikap toleran, gotong royong, dan cinta tanah air.

Dengan demikian, pondok pesantren adalah institusi yang tidak hanya mendidik dari segi intelektual dan spiritual, tetapi juga menjadi pilar pembangunan masyarakat Indonesia yang religius, humanis, dan mandiri.

2.7 Rukun Pesantren

Dhofier (1982) mengidentifikasi lima unsur pokok pesantren yang dikenal sebagai rukun pesantren:

1. Kiai: Sebagai figur utama dalam pendidikan pesantren, kiai tidak hanya berfungsi sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan panutan hidup.
2. Santri Mukim: Santri yang tinggal di dalam pesantren atau asrama memiliki keterikatan lebih kuat dalam sistem pembelajaran dan pembentukan karakter.
3. Asrama: Tempat tinggal santri yang menjadi ruang pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan.
4. Masjid atau Mushalla: Berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual.
5. Pengajaran Kitab Kuning (Dirasat Islamiyah): Pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu keislaman.

Kelima unsur ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam menjalankan sistem pendidikan pesantren.

2.8 Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan utama pesantren adalah mencetak individu yang bertakwa, mandiri, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Menurut Nata (2005), tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia muslim yang berakhlakul karimah, memiliki wawasan keislaman yang luas, dan mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata.

Kurikulum pesantren umumnya mencakup pengajaran ilmu-ilmu dasar Islam seperti fiqh, akidah, tafsir, hadis, nahwu, dan sharaf. Namun, banyak pesantren modern yang juga mengintegrasikan kurikulum formal dari pemerintah, seperti mata pelajaran umum. Menurut Zuhairini dkk. (1993), kurikulum pesantren bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pesantren juga menekankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan (pembacaan kitab secara individu kepada kiai atau ustazd), bandongan (pengajian klasikal), dan halaqah (diskusi kelompok). Metode

ini mencerminkan kedalaman relasi guru-murid dan komitmen terhadap penguasaan ilmu (Madjid, 1997).

2.9 Peran Pondok Pesantren dalam Optimalisasi Peran Musyrif

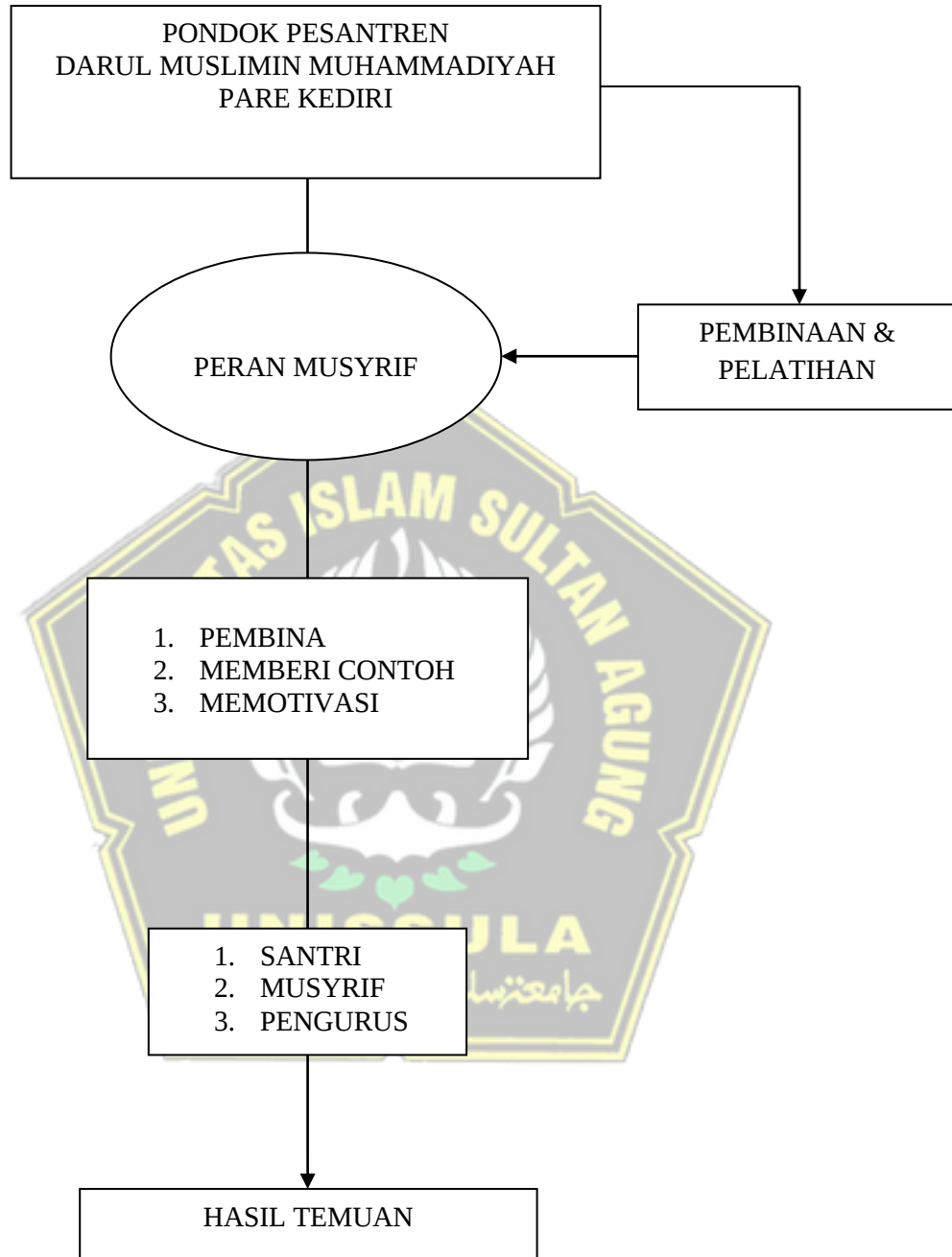
Optimalisasi peran musyrif tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik pesantren. Pesantren yang berhasil menjalankan sistem pelatihan musyrif secara berkala mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Menurut Ismail (2020), keberhasilan pendidikan pesantren salah satunya ditentukan oleh keberadaan SDM yang kompeten, termasuk musyrif.

Beberapa pesantren telah mengembangkan program pelatihan keterampilan interpersonal, manajemen konflik, dan psikologi pendidikan bagi para musyrif. Ini penting karena interaksi harian antara musyrif dan santri membutuhkan pendekatan yang tepat. Pesantren yang belum melaksanakan pelatihan semacam ini berisiko kehilangan kendali terhadap dinamika sosial santri.



2.10 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian ini:



2.11 Penjelasan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar unsur yang terlibat dalam optimalisasi peran musyrif di Pondok Pesantren Daarul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Kerangka ini menyusun keterkaitan antara aktor, aktivitas, dan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan dan pembinaan santri di lingkungan pesantren.

Dalam diagram tersebut, titik pusatnya adalah Peran Musyrif, yang berfungsi sebagai aktor strategis dalam menjembatani nilai-nilai pendidikan pesantren kepada santri. Musyrif berperan dalam membina, membimbing, dan menjadi teladan langsung di lingkungan asrama.

Musyrif tidak bekerja dalam ruang kosong, melainkan dalam sistem yang mendukung perannya melalui pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh pesantren. Dukungan ini dapat berupa pelatihan keterampilan interpersonal, psikologi pendidikan, manajemen konflik, hingga wawasan keagamaan. Dengan adanya pelatihan yang memadai, musyrif mampu menjalankan fungsinya dengan lebih optimal.

Selanjutnya, peran musyrif tersebut juga dipengaruhi oleh arahan dari pembina atau pihak pesantren, seperti kepala asrama, wakil pimpinan, atau kyai. Pembina ini memberikan contoh (uswah), pengarahan, serta motivasi yang menjadi panduan dalam pengasuhan santri. Kombinasi antara nilai keteladanan dan strategi pembinaan inilah yang membentuk model pendidikan holistik di pesantren.

Musyrif berinteraksi langsung dengan tiga elemen penting, yaitu:

1. Santri, sebagai objek pembinaan;
2. Musyrif itu sendiri sebagai subjek pengasuh;
3. Pengurus pesantren, sebagai pengelola sistem asrama dan program pendidikan.

Interaksi antara ketiga unsur ini diharapkan menghasilkan temuan penelitian, berupa data mengenai efektivitas peran musyrif, tantangan yang dihadapi, serta strategi optimalisasi dalam mendukung pendidikan karakter dan spiritual santri.

Dengan demikian, kerangka ini menunjukkan bahwa peran musyrif tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individu, tetapi juga sangat bergantung pada sistem, pelatihan, dan hubungan kolaboratif dengan pembina dan pengurus pondok. Oleh karena itu, optimalisasi peran musyrif harus dilakukan secara sistemik dan berkesinambungan.

2.12 Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri

Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Persyarikatan Muhammadiyah dan terletak di Kota Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pesantren ini mengusung sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, pembelajaran formal, dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan kehidupan berasrama. Sebagaimana pesantren pada umumnya, Darul Muslimin Muhammadiyah menempatkan aspek pembinaan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta penguatan pemahaman agama sebagai prioritas utama. Namun, kekhasan pesantren ini terletak pada penerapan manhaj Muhammadiyah dalam mendidik santri, yakni menekankan pada pembersihan akidah dari unsur khurafat, penguatan tauhid, pengembangan intelektual, serta semangat berkemajuan. Melalui kurikulum berbasis integrasi antara diniyah dan umum, ditambah dengan keberadaan musyrif sebagai pembina harian santri, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri menjadi model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran musyrif dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma naturalistik dan bersifat holistik, yang berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata mereka (Moleong, 2017).

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman para musyrif dalam membina para santri. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang menekankan pada pengungkapan makna, pengalaman subyektif, dan pemahaman atas realitas sosial melalui pendekatan partisipatif.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai upaya triangulasi data untuk mencapai keabsahan dan kedalaman informasi. Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1994), pendekatan kualitatif mampu menyajikan pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif para musyrif dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pembina, pendidik, dan pengasuh

santri. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana peran musyrif dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta makna peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Menurut Creswell (2013), fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang menelusuri esensi dari pengalaman hidup individu dalam merespons fenomena tertentu. Dalam konteks ini, peneliti akan menggali pemahaman mendalam mengenai tugas-tugas musyrif, relasi sosial mereka dengan santri, serta strategi mereka dalam mengatasi kendala.

Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti berusaha menangkap makna yang dibentuk oleh pengalaman subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengekspresikan persepsi para musyrif secara autentik dan utuh, tanpa pengaruh interpretasi berlebihan dari peneliti.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, yang beralamat di Jl. Mastrip Kamp. Pendean RT 13 RW 04 Kelurahan Pare Kec. Pare Kabupaten Kediri Provinsi. Jawa Timur. Sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki struktur organisasi musyrif dalam sistem pendidikannya. Objek penelitian meliputi musyrif, santri, pimpinan pesantren, serta wali santri. Penelitian ini akan fokus pada interaksi antara musyrif dan santri serta dinamika sistem pembinaan yang berjalan.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam peran musyrif dalam sistem pendidikan pondok pesantren, dengan titik berat pada aspek pembinaan karakter, kedisiplinan, spiritualitas, dan hubungan interpersonal antara musyrif dan santri. Fokus penelitian mencakup:

1. Peran Musyrif Dalam Pembinaan Santri

- 1 Peran musyrif dalam membimbing ibadah, akhlak, akademik, dan sosial santri.
- 2 Fungsi musyrif sebagai pengawas kedisiplinan dan etika.
- 3 Musyrif sebagai motivator dan figur orang tua di lingkungan asrama.
- 4 Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tugas musyrif.

2. Faktor Pendukung:

a. Dukungan Struktural Pesantren:

Meliputi arahan, pembinaan, dan kerja sama antara pengasuh/kepala pondok dengan musyrif dalam menjalankan program pembinaan harian.

b. Fasilitas dan Sarana yang Mendukung:

Melihat tersedianya masjid, ruang musyrif, kamar santri yang layak, serta sistem kegiatan yang tertib.

c. Semangat dan Komitmen Musyrif:

Antusiasme musyrif yang merasa bangga dan terpanggil dalam mendampingi santri menjadi faktor internal yang memperkuat kualitas peran mereka.

d. Kualitas Lulusan Pesantren:

Melihat Citra positif alumni yang sukses menjadi motivasi moral bagi musyrif untuk terus menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh.

3. Faktor Penghambat:

- a. Rasio Musyrif dan Santri
- b. Pelatihan Khusus
- c. Komunikasi dengan Wali Santri
- d. Keterbatasan Insentif dan Operasional

3.5 Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian mengacu pada upaya peneliti untuk memahami dan mendalami bagaimana peran musyrif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Daarul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Untuk itu, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan eksplorasi mendalam terhadap aktivitas musyrif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua:

- 1 **Data Primer:**

Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan kepala pesantren, musyrif, santri, serta observasi kegiatan pembinaan.

- 2 **Data Sekunder:**

Data yang diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumentasi pesantren, dan sumber literatur lainnya yang mendukung analisis.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah berupa alat bantu dalam pengumpulan data, memeriksa data, menyelidiki suatu masalah, kemudian mengolah data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, santri, musyrif dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, kemudian peneliti melengkapi pertanyaan-pertanyaan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat informan berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian, sehingga peneliti membutuhkan kamera atau alat perekam dan alat tulis menulis.

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk observasi, peneliti akan menggunakan instrumen berupa beberapa catatan observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian, untuk mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan alat berupa telpon genggam untuk pengambilan gambar atau objek yang dianggap cocok dengan penelitian dan catatan hasil pengamatan selama melaksanakan observasi di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.
2. Untuk metode wawancara, peneliti menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara yang berisi peneliti mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan peran musrif dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan informan yang dilakukan secara lisan dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan dengan catatan yang bersifat deskriptif situasional.
3. Acuan dokumentasi yaitu berupa foto atau gambar yang diperlukan pada saat penelitian, yang berkaitan dengan peran musyrif dalam mengoptimalkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling utama didalam melakukan suatu penelitian, karena yang menjadi tujuan utama dalam penelitian yaitu agar menghasilkan data yang bagus. Dalam proses pengumpulan data maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya :

- 1 Wawancara mendalam: Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran, pengalaman, dan tantangan musyrif.
- 2 Observasi partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan harian pesantren untuk mengamati interaksi dan pola pembinaan.

- 3 Dokumentasi: Mengumpulkan dan merekam data dalam bentuk dokumen fisik dan digital sebagai pelengkap.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data memegang peranan penting sebagai proses untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan utamanya adalah menyusun informasi yang semula terpisah-pisah menjadi satu narasi ilmiah yang utuh dan bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.:

1. Reduksi Data:

Ini merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisir data mentah yang diperoleh dari lapangan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Reduksi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, sejak awal pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan akhir (Miles & Huberman, 1994).

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Daarul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Mengingat data kualitatif biasanya bersifat sangat kaya, beragam, dan dalam jumlah besar, maka proses reduksi diperlukan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan serta menyeleksi bagian data yang paling berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu Optimalisasi peran musyrif dalam pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- a. Transkripsi hasil wawancara, yaitu mengubah rekaman suara menjadi dokumen teks tertulis.
- b. Koding data, yakni memberi kode atau label tertentu pada kutipan wawancara atau catatan lapangan berdasarkan tema atau kategori seperti “pembinaan spiritual”, “disiplin”, “motivasi”, “tantangan”, dan “dukungan struktural”.
- c. Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data yang memiliki makna atau pola yang sama dalam satu kelompok tematik.
- d. Pembuangan data yang tidak relevan, seperti pernyataan informan yang keluar dari fokus penelitian atau yang tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman tematik.

Reduksi data dalam penelitian ini berperan penting untuk memfokuskan analisis hanya pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, seperti peran musyrif dalam pembinaan karakter santri, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut, serta tantangan yang dihadapi musyrif dalam konteks Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), reduksi data bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga bagian dari proses berpikir analitis peneliti dalam menginterpretasi makna dari data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, reduksi data harus dilakukan dengan teliti dan reflektif agar tidak kehilangan esensi informasi penting.

2. Penyajian Data:

Setelah data direduksi, langkah berikutnya dalam proses analisis kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data merupakan aktivitas penyusunan data dalam bentuk narasi atau visual yang sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran utuh dari hasil pengumpulan data dan mempermudah dalam proses penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data adalah serangkaian informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik, atau matriks, yang bertujuan untuk menyusun konfigurasi data secara sistematis agar hubungan antar komponen dapat dipahami secara logis. Penyajian data yang baik membantu peneliti untuk mendeteksi pola-pola tematik, anomali, atau hubungan kausalitas yang mungkin tersembunyi dalam data mentah.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat kutipan langsung dari informan, rangkuman hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi pendukung lainnya. Penyusunan ini akan mengacu pada tema-tema utama yang telah ditentukan dalam fokus penelitian, seperti peran musyrif dalam pembinaan santri, tantangan yang dihadapi musyrif, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas mereka.

Selain bentuk naratif, penyajian data juga akan diperkuat dengan matriks tematik, yang digunakan untuk mengelompokkan jawaban informan berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, kategori peran musyrif sebagai pembimbing ibadah, pembina akhlak, pengawas kedisiplinan, dan sebagainya. Teknik ini sangat membantu dalam melihat konsistensi dan variasi data dari berbagai sumber.

Dengan adanya penyajian data yang sistematis dan terorganisir, peneliti dapat dengan mudah melakukan proses interpretasi yang valid dan akurat. Penyajian data juga merupakan tahapan penting dalam menjaga transparansi proses penelitian, karena menunjukkan bagaimana data mentah diolah menjadi temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai upaya triangulasi, penyajian data dalam penelitian ini juga mencakup perbandingan hasil wawancara antar informan dan

antara data dari teknik pengumpulan yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi), untuk melihat keabsahan informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan:

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan pemahaman dan temuan utama dari data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Tahapan ini bersifat interpretatif dan sintesis, yakni menyusun kembali keseluruhan makna dari potongan-potongan data lapangan menjadi satu pemahaman yang utuh dan relevan dengan fokus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1994), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan hanya pada akhir proses penelitian, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak awal pengumpulan data. Peneliti terus-menerus melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan, menguji makna yang muncul, serta mengidentifikasi pola-pola hubungan antar informasi yang relevan.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan akan didasarkan pada hasil triangulasi dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara tematik. Kesimpulan tidak hanya mencerminkan jawaban atas rumusan masalah, tetapi juga menawarkan pemahaman baru mengenai peran musyrif dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Proses ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam realitas peran musyrif dalam membimbing, mengarahkan, serta membina karakter santri.

Untuk meningkatkan validitas kesimpulan, peneliti akan menerapkan teknik konfirmasi ulang terhadap informan utama (member check), membandingkan data antar sumber (cross-case analysis), dan memastikan bahwa interpretasi yang disusun memiliki landasan empiris yang kuat.

3.10 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek krusial untuk menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan validitas dan reliabilitas sebagai ukuran utama, penelitian kualitatif menggunakan istilah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk menguji keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini menerapkan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau waktu pengumpulan informasi. Dalam penelitian ini, digunakan tiga bentuk triangulasi utama (Sugiyono, 2017):

- a. **Triangulasi Sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti musyrif, santri, pimpinan pesantren, dan wali santri. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi dan mendapatkan pandangan yang lebih utuh dari berbagai perspektif.
- b. **Triangulasi Teknik**, yakni membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias dari satu teknik saja.
- c. **Triangulasi Waktu**, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda (misalnya pagi, siang, dan malam atau hari berbeda) untuk mengetahui konsistensi jawaban dalam berbagai kondisi.

2. Member Check (Pemeriksaan oleh Informan)

Member check dilakukan dengan cara mengembalikan hasil sementara analisis kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Teknik ini berguna untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksud atau dirasakan oleh subjek penelitian (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, transkrip hasil wawancara dan ringkasan temuan utama ditunjukkan kembali kepada musyrif dan pengelola pesantren untuk dikaji dan disepakati bersama.

3. Audit Trail (Jejak Audit)

Peneliti menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan log kegiatan selama proses penelitian untuk keperluan verifikasi. Ini penting dalam menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas, karena memungkinkan pihak lain menelusuri proses analisis dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2013).

4. Diskusi Teman Sejawat (Peer Debriefing)

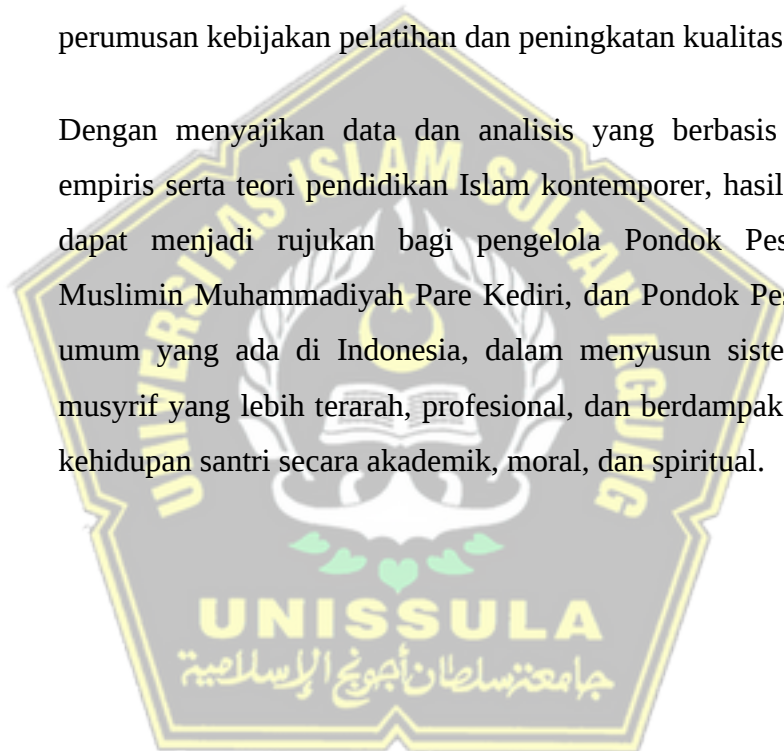
Peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan peneliti baik dengan daring (jarak jauh) atau tatap muka), untuk merefleksikan proses analisis, menghindari subjektivitas berlebihan, dan mengevaluasi logika interpretasi terhadap data. Teknik ini membantu memperkuat objektivitas peneliti dalam mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai peran strategis musyrif dalam mengoptimalkan pendidikan santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Tidak hanya terbatas pada aspek pengawasan dan kedisiplinan, peran musyrif juga akan

dikaji dari sudut pandang pembinaan karakter, pembimbingan spiritual, serta pendampingan emosional yang berkesinambungan. Interaksi musyrif dengan santri dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pesantren secara kontekstual, sekaligus sebagai media penguatan internalisasi nilai Islam di luar ruang kelas formal.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, khususnya dalam perumusan kebijakan pelatihan dan peningkatan kualitas musyrif.

Dengan menyajikan data dan analisis yang berbasis pada realitas empiris serta teori pendidikan Islam kontemporer, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, dan Pondok Pesantren secara umum yang ada di Indonesia, dalam menyusun sistem pembinaan musyrif yang lebih terarah, profesional, dan berdampak luas terhadap kehidupan santri secara akademik, moral, dan spiritual.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1 Sejarah berdirinya Ponpes Darul Muslimin Muhammadiyah

Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare yang dipimpin oleh Ust. Muhammad Tallase ini didirikan pada tahun 2018 oleh 3 orang, yaitu Bapak Ali Ahmad, Bapak Dedy dan Bapak Totok. Yang berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengedepankan pembinaan akhlak dan keilmuan Al-Qur'an. Visi utama pondok ini adalah mencetak hafiz dan hafizah yang beradab, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman Islam yang lurus sesuai manhaj Ahlussunnah wal Jamaah.

Atas izin Allah, pondok ini mengalami pertumbuhan yang konsisten. Berawal hanya dengan 7 santri, kini pondok ini telah berkembang pesat dengan jumlah santri aktif mencapai 142 siswa dan siswi untuk jenjang SMP dan SMA. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin besar terhadap sistem pendidikan dan pembinaan yang diterapkan di dalam pondok.

Santri yang tinggal di lingkungan pesantren mendapatkan pendidikan terpadu, meliputi pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal menggunakan kurikulum nasional untuk jenjang setingkat SMP dan SMA. Sementara itu, pendidikan nonformal difokuskan pada tahfiz Al-Qur'an dan penguatan bahasa Arab sebagai bekal santri dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung.

Program tahfiz Al-Qur'an menjadi inti dari pembinaan nonformal. Santri dibimbing dalam halaqah-halaqah oleh para ustaz dengan metode sabaq, sabqi, dan manzil. Setiap hari para santri menghafal, menyeter, dan mengulang hafalan agar target 30 juz tercapai selama masa belajar enam tahun.

Selain tahfiz, kemampuan berbahasa Arab menjadi perhatian utama. Setiap pagi, santri dikenalkan kosakata baru dari percakapan harian yang

disusun oleh Tim Bahasa. Kosakata tersebut kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari, sehingga bahasa Arab tidak hanya menjadi pelajaran teori, tetapi juga menjadi budaya komunikasi santri di lingkungan pondok.

Dengan visi yang jelas, sistem pendidikan yang menyeluruh, serta pembinaan karakter yang kuat, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare terus berkomitmen melahirkan generasi Qurani yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Pondok ini menjadi pilihan ideal bagi orang tua yang menginginkan pendidikan Islam yang seimbang antara hafalan, akhlak, dan keterampilan hidup Islami.

4.2 Gambaran Masyarakat Sekitar Pondok

Lingkungan sosial Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare terletak di tengah masyarakat yang religius dan memiliki semangat keislaman yang tinggi. Mayoritas penduduk di sekitar pondok adalah Muslim dengan latar belakang budaya Jawa yang masih kental menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan adab sopan santun. Hal ini menjadi faktor pendukung tersendiri dalam proses pendidikan dan pembinaan santri di lingkungan pondok.

Masyarakat sekitar pondok bersikap terbuka dan mendukung keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Mereka turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok, seperti pengajian umum, salat berjamaah, dan kegiatan sosial saat bulan Ramadhan atau hari besar Islam. Hubungan antara pihak pondok dan masyarakat berlangsung harmonis, saling menghormati, dan saling membantu.

Sebagian warga juga berkontribusi secara langsung terhadap aktivitas pondok, baik sebagai tenaga pendukung, penyedia kebutuhan logistik, maupun pengajar tambahan dalam bidang keterampilan hidup dan kewirausahaan. Anak-anak masyarakat sekitar pun banyak yang menjadi

santri di Pondok Darul Muslimin, mencerminkan kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap sistem pendidikan pondok.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat cukup beragam, mulai dari pedagang kecil, petani, pekerja pabrik, hingga pegawai negeri dan swasta. Namun, semangat untuk memperjuangkan pendidikan anak-anak mereka sangat tinggi. Tidak sedikit wali santri yang berasal dari kalangan sederhana tetapi bersungguh-sungguh dalam mendukung pendidikan anaknya di pondok ini.

Dukungan moral dan sosial yang diberikan oleh masyarakat sekitar memberikan atmosfer yang kondusif bagi para santri untuk belajar dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek keilmuan, spiritual, maupun sosial. Hal ini menjadi bagian integral dalam upaya pondok membentuk pribadi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga mampu berinteraksi dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3 Riwayat Hidup Singkat Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri

KH. Muhammad Tallase, Lc., M.H., adalah sosok penting di balik berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare, Kediri. Beliau lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 15 November 1989. Sejak muda, Ustadz Tallase telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama dan memiliki cita-cita untuk menjadi pendidik umat. Semangat menuntut ilmu tersebut mendorongnya untuk menempuh pendidikan tinggi di luar negeri, tepatnya di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, sebuah universitas yang dikenal melahirkan para ulama dan dai dari berbagai penjuru dunia.

Selama menempuh pendidikan di Madinah, beliau mengambil jurusan Syariah dan mendapatkan bekal keilmuan langsung dari para masyayikh dan dosen yang berafiliasi dengan manhaj Ahlussunnah wal Jamaah.

Di sana pula beliau mengasah kemampuan bahasa Arab, memperdalam kajian ilmu fiqh, tauhid, dan tafsir, serta terlibat dalam berbagai kegiatan keilmuan yang membentuk karakter kepemimpinannya.

Setelah menyelesaikan studi S1, beliau kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan magister di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah. Kombinasi antara ilmu syar'i klasik dan wawasan keilmuan kontemporer ini menjadi landasan penting dalam kiprahnya sebagai pendidik dan pemimpin pesantren.

Pada tahun 2016, bersama dua tokoh lain yaitu Bapak Ali Ahmad, Bapak Dedy, Serta Bapak Totok. Ustadz Muhammad Tallase menggagas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembinaan akhlak dan hafalan Al-Qur'an. Inisiatif tersebut kemudian melahirkan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare yang secara resmi mulai beroperasi pada tahun 2018. Dalam perjalanan awalnya, pondok ini hanya memiliki tujuh santri, namun di bawah kepemimpinan beliau, pondok terus berkembang dengan visi yang kuat: mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman Islam yang lurus.

Hingga kini, jumlah santri aktif telah mencapai lebih dari 140 siswa dan siswi untuk jenjang SMP dan SMA.

Sebagai pengasuh pondok, Ustadz Muhammad Tallase tidak hanya berperan dalam aspek manajerial, tetapi juga aktif membimbing langsung para santri dalam halaqah-halaqah tahfiz, pembinaan adab, serta penguatan bahasa Arab.

Beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas namun lembut, dekat dengan para santri, dan konsisten menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan sunnah dalam keseharian mereka. Dengan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan visi pendidikan yang integratif, beliau berhasil menjadikan Pondok Darul Muslimin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat dan dipercaya oleh masyarakat luas, khususnya di wilayah Kediri dan sekitarnya.

Semoga Allah senantiasa menjaga beliau.

4.4 Identitas dan legalitas Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Nama Pondok	: Darul Muslimin Muhammadiyah
Nomor Statistik	: 027987
Nomor Legal	: 510035060655
Alamat Pondok	: Jl. Mastrip Kamp. Pendean RT 13 RW 04 Kelurahan Pare Kec. Pare Kabupaten Kediri Provinsi. Jawa Timur
Kode Pos	: 64211
Nomor Kontak	: 0822 2158 7239
Email	: pp.darulmuslimin@gmail.com
Sosial Media	: Instagram : @pp.darulmuslimin : Facebook : Ponpes Darul Muslimin : Website : darulmuslimin.id
Tahun didirikan	: 2018
Satuan pendidikan/Jenjang	: SMP – SMA – DINIYAH
Pendiri / Pengasuh	: KH. Muhammad Tallase
Penyelenggara	: Persyarikatan Muhammadiyah
Jenis Pondok Pesantren	: Diniyah dan Umum
Kepemilikan lahan, bangunan	: Persyarikatan Muhammadiyah
Luas lokasi	: 2300m ²
Luas bangunan	: 1693m ²

4.5 Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri :

Visi :

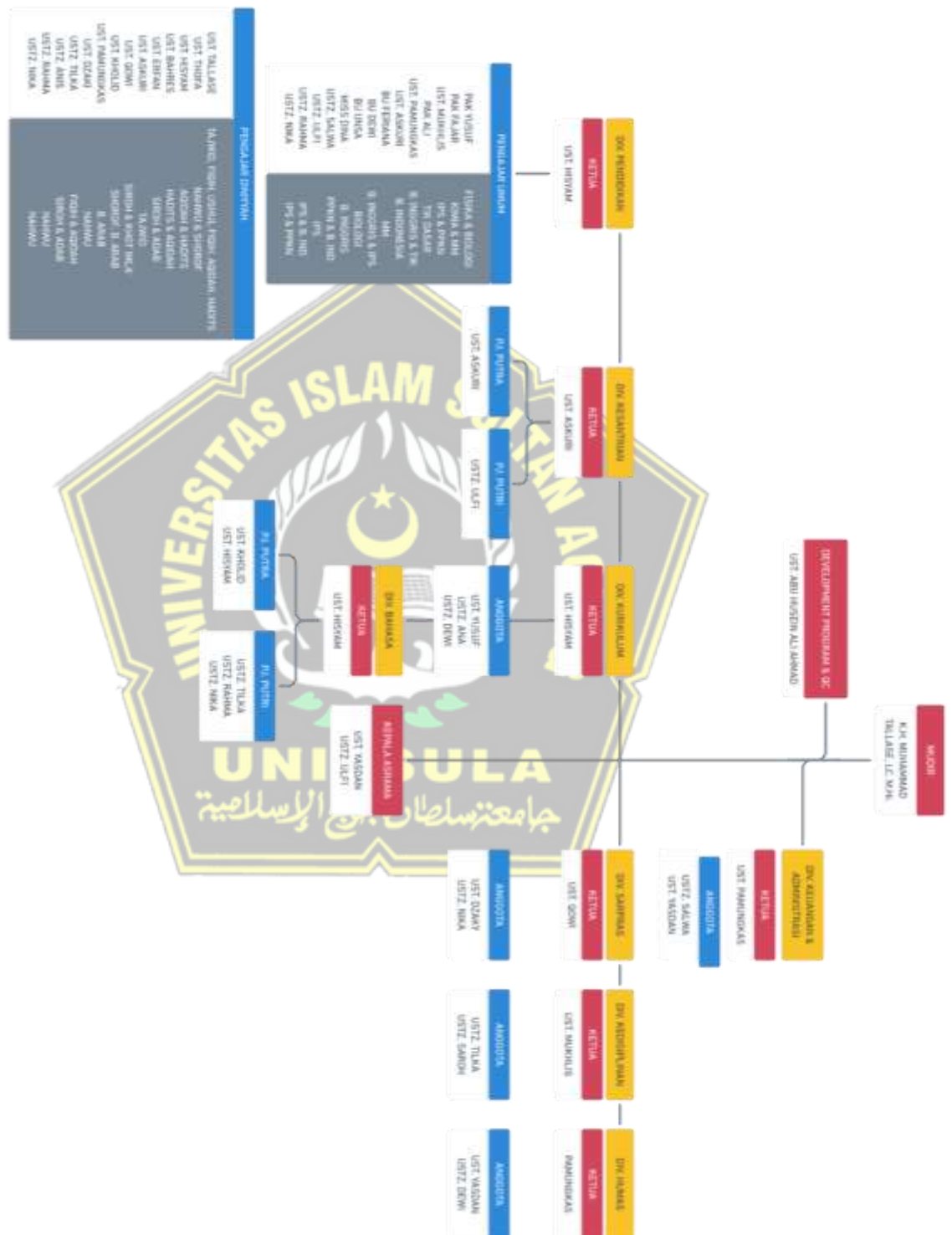
Masyarakat muslim yang hafidz serta beradab berakhlak mulia.

Misi :

1. Menjadi lembaga pendidikan yang mencetak kader khoirul ummah.
2. Mencetak alumni yang bermazhab ahlussunnah wal jama'ah.
3. Mencetak hafidz & hafidzoh dengan tajwid yang baik dan benar.



4.6 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.



4.7 Jumlah santri Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Nomor	Tingkat/Jenjang	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1	SMP/MTs	66	33	
2	SMA/ALIYAH	30	13	



4.8 Jumlah tenaga pendidik (Ustadz dan Ustadzah) serta staf Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Nomor	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Mudir / Pengasuh	1	-
2	Developmen Program	1	-
3	Keuangan dan Administrsi	3	Ketua dan anggota
4	Div. Pendidikan	1	-
5	Div. Kesantrian	3	Ketua dan anggota
6	Div. Kurikulum	4	Ketua dan anggota
7	Div. Sarpras	3	Ketua dan anggota
8	Div. Kedisiplinan	3	Ketua dan anggota
9	Div. Humas	3	Ketua dan anggota
10	Div. Bahasa	6	Ketua dan anggota
11	Kepala Asrama	2	-
12	Pengurus Masjid	2	Non struktural
13	Guru bela diri	2	Non struktural
14	Team Media	1	Non struktural
15	Keamanan	1	Non struktural
16	Dapur	4	Non struktural
17	Pengajar Umum	14	-
18	Pengajar Diniyah	14	-

4.9 Program di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri :

- a. Tahfidz
- b. Bahasa Arab
- c. Adab dan Akhlak
- d. Materi Dasar Keislaman

4.10 Program Unggulan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

1. Tahfizd 30 Juz
2. Membaca Kitab Kuning / Gundul)

4.11 Alumni atau lulusan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri :

Alumni Ponpes Darul Muslimin Muhammadiyah sudah tersebar di Beberapa Kampus Negeri maupun Swasta. Beberapa jalur ditempuh untuk memasuki Universitas Negeri seperti SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes) dan juga Beasiswa Tahfidz begitu pula Universitas Swasta dalam negeri. Adapun, beberapa Alumni juga menempuh untuk mendalami ilmu Agama di beberapa Universitas dalam maupun luar negeri seperti UIM (Univ. Islam Madinah), LIPIA, STDI Imam Syafi'I Jember.

B. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Temuan Lapangan

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dan berfokus pada peran musyrif dalam membentuk kualitas pendidikan santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai fungsi, tantangan, dan kontribusi strategis musyrif dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Musyrif dalam konteks Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri tidak sekadar menjadi pengawas disiplin, melainkan memainkan peran sentral dalam mendampingi proses pembentukan karakter, kebiasaan ibadah, kecerdasan sosial, dan motivasi akademik santri. Peran tersebut dijalankan secara intensif dan berlangsung di luar jam pembelajaran formal.

4.2 Peran Musyrif dalam Pembinaan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri yang beralamat di Jl. Mastrip Kamp. Pendean RT 13 RW 04 Kelurahan Pare Kec. Pare Kabupaten Kediri Provinsi. Jawa Timur, memiliki peran strategis, yaitu sebagai pembina, pemberi contoh atau tauladan, memberikan dorongan semangat atau motivasi, dan sekaligus sebagai figur orang tua di asrama. Mereka menjadi aktor utama dalam mengawal kehidupan santri 24 jam penuh.

Adapun peran musyrif secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Pembina Santri

Musyrif berperan langsung dalam membina santri baik dari segi:

- a. Ibadah harian: seperti mengarahkan shalat tepat waktu, pembiasaan dzikir, dan pengawasan tilawah Al-Qur'an.
- b. Akhlak dan kebiasaan: seperti menjaga kebersihan, ketertiban, serta etika berbicara dan bersikap.

- c. Musyrif juga berperan dalam mentarbiyah (mendidik) melalui interaksi harian dan kebiasaan positif yang mereka bentuk secara konsisten.

2. Sebagai Pemberi Contoh atau Teladan (Uswah Hasanah)

Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa “perkataan tidak akan bermakna tanpa perbuatan” (lihat: Imam al-Ghazali).

Diantara uswah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Musyrif tidak hanya memberikan perintah atau arahan, tetapi justru menjadi contoh nyata dari perilaku yang diharapkan.
- b. Dalam aspek ibadah, musyrif harus menjadi yang pertama hadir di masjid.
- c. Dalam kedisiplinan, musyrif menjaga ketepatan waktu, etika komunikasi, dan penampilan.
- d. Santri lebih mudah meneladani tindakan nyata daripada sekadar teori, dan musyrif berperan penting dalam hal ini

3. Sebagai Motivator dan Konselor Pribadi.

Musyrif menjadi tempat mengadu bagi santri, terutama yang mengalami kejenuhan belajar, konflik dengan teman, atau masalah keluarga. Dalam banyak kasus, musyrif berperan sebagai "penenang" dan pemberi motivasi yang dapat menumbuhkan kembali semangat belajar serta kepercayaan diri santri. Hubungan emosional yang terbangun antara musyrif dan santri menjadi aset penting dalam keberhasilan pendidikan.

4. Sebagai Orang Tua Kedua

Selain dari 3 temuan diatas peneliti juga mendapati jawaban. Musyrif menjadi figur yang menggantikan peran orang tua di rumah. Mereka tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan sikap kehangatan dalam kehidupan harian. Santri merasa lebih nyaman dan

terlindungi ketika memiliki musyrif yang hadir secara aktif dalam kehidupan mereka. Para santri juga menjadikan musyrif sebagai tempat mereka bercerita dan mencurahkan perasaan.

a. Faktor Pendukung Peran Musyrif

Beberapa faktor mendukung optimalisasi peran musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, antara lain:

a. Dukungan Pengasuh dan Manajemen Pesantren.

Pimpinan dan pengasuh pesantren secara aktif memberikan arahan, evaluasi, serta ruang partisipasi kepada musyrif dalam pengambilan kebijakan harian. Hal ini menciptakan hubungan kerja yang sinergis antara manajemen dan pelaksana di lapangan.

b. Infrastruktur yang Mendukung.

Tersedianya masjid, ruang asrama yang nyaman, fasilitas pembelajaran, serta sistem jadwal kegiatan yang tertata rapi mempermudah musyrif dalam menjalankan fungsinya. Sarana yang lengkap memungkinkan proses pembinaan berjalan lebih efektif dan terarah.

c. Prospek Santri dan Lulusan Pesantren yang Baik.

Lulusan pondok pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri banyak diterima di perguruan tinggi ternama di Indonesia maupun Timur Tengah. Sebagian menjadi kader dakwah atau tokoh masyarakat. Hal ini membangkitkan rasa bangga musyrif dan menjadi motivasi bagi mereka dalam mendampingi santri dengan sepenuh hati.

b. Faktor Penghambat Peran Musyrif

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam optimalisasi peran musyrif, yaitu:

a. Kurangnya Perhatian Wali Santri.

Minimnya keterlibatan dan komunikasi dari wali santri Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare

Kediri membuat beberapa program pembinaan tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga. Hal ini menyulitkan musyrif dalam menangani masalah moral atau motivasi santri secara menyeluruh.

b. Keterbatasan SDM Musyrif.

Rasio antara musyrif dan jumlah santri cukup timpang, sehingga perhatian musyrif terhadap santri tidak bisa dilakukan secara mendalam dan personal. Musyrif juga memiliki peran sebagai guru pengajar kelas sehingga menambah beban kerja mereka. Tugas yang berat dan jam kerja yang panjang berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan emosional.

c. Belum Adanya Program Pelatihan Khusus.

Musyrif sering kali belum dibekali dengan pelatihan formal terkait psikologi pendidikan, manajemen konflik, atau pendekatan konseling. Padahal, mereka sangat membutuhkan kemampuan tersebut dalam menjalankan peran strategisnya.

d. Keterbatasan Dana Operasional.

Keterbatasan anggaran berdampak pada terbatasnya insentif bagi musyrif dan sulitnya peningkatan fasilitas pendukung seperti pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini dapat berpengaruh terhadap motivasi dan profesionalitas musyrif dalam jangka panjang.

c. Tantangan yang Dihadapi Musyrif

Meskipun memiliki peran yang vital, musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- a. Beban kerja yang tinggi dan jam pengawasan yang panjang.
- b. Keterbatasan kompetensi profesional.

- c. Perlu membagi waktu antara tugas pribadi (keluarga) dan tugas institusional.
- d. Minimnya pelatihan dari Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.
- e. Keberagaman latar belakang santri (budaya, bahasa, adat) yang memerlukan pendekatan berbeda-beda.

Tantangan ini menunjukkan pentingnya inovasi dan dukungan berkelanjutan dari Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, untuk memastikan musyrif mampu mengemban peran mereka secara optimal.

d. Dampak Keberadaan Musyrif terhadap Santri

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberadaan musyrif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Santri merasa dekat dengan musyrif dan menganggap mereka sebagai mentor, teman curhat, bahkan panutan dalam kehidupan beragama dan sosial. Banyak santri menyatakan bahwa mereka termotivasi dalam belajar, ibadah, dan kedisiplinan karena arahan dari musyrif. Sebagian bahkan mengaku memiliki cita-cita untuk menjadi musyrif seperti yang mereka kagumi saat ini.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri juga menegaskan bahwa musyrif sangat membantu dalam meringankan tugas pengajar dan menjadi representasi kepemimpinan pondok dalam pengasuhan santri sehari-hari.

e. Matriks Tematik Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Optimalisasi Peran Musyrif Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Peneliti menyajikan Matriks tematik

untuk mengorganisir hasil wawancara atau observasi berdasarkan tema utama.

No	Tema Utama	Sub-Tema/Kategori	Kutipan Naratif/Temuan Inti	Sumber Informan
1	Peran Musyrif dalam Pembinaan	a. Pembimbing ibadah dan spiritualitas	“Musyrif selalu mengingatkan kami untuk shalat tepat waktu dan muraja’ah Al-Qur’an setiap malam.”	Santri A
		b. Pembinaan akhlak dan adab	“Musyrif sering menegur dengan lembut jika kami berbicara kasar atau bersikap tidak sopan.”	Santri B
		c. Konselor pribadi	“Saat saya punya masalah keluarga, musyrif adalah orang pertama yang saya ajak bicara.”	Santri C
2	Fungsi Pengawasan Disiplin	a. Ketertiban harian	“Musyrif mengatur jadwal harian mulai bangun tidur sampai tidur lagi.”	Musyrif 1
		b. Penegakan aturan asrama	“Jika ada santri melanggar aturan, musyrif mendatangi dan memberi peringatan.”	Pengurus Asrama
3	Peran Sebagai Motivator	a. Motivasi akademik	“Musyrif selalu mendorong kami untuk belajar giat, bahkan ikut belajar bareng.”	Santri D
		b. Motivasi spiritual	“Mereka tidak hanya menyuruh, tapi memberi contoh ibadah yang istiqamah.”	Santri E
4	Faktor Pendukung	a. Dukungan pengasuh dan pimpinan	“Pengasuh sering memberi motivasi dan dukungan	Pimpinan Pondok

			kepada para musyrif.”	
		b. Fasilitas memadai	“Kami difasilitasi ruang, jadwal, dan buku panduan.”	Musyrif 3
5	Faktor Penghambat	a. Kurangnya SDM	“Jumlah musyrif terbatas, kami harus pegang puluhan santri.”	Musyrif 2
		b. Minim pelatihan	“Tidak pernah ada pelatihan resmi, semua belajar dari pengalaman.”	Musyrif 4
6	Dampak Keberadaan Musyrif	a. Rasa nyaman dan aman di lingkungan pondok	“Saya merasa lebih tenang di pondok karena ada musyrif yang selalu mendampingi kami.”	Santri A
		b. Keteladanan dalam ibadah	“Melihat musyrif rajin ibadah membuat saya malu kalau malas sholat. Mereka menginspirasi kami.”	Santri B
		c. Menjadi panutan	“Saya ingin jadi seperti musyrif nanti. Bisa mendidik dan dekat dengan santri.”	Santri C
		d. Representasi kepemimpinan pondok	“Musyrif adalah perpanjangan tangan pondok dalam mengawasi dan mendidik santri.”	Pimpinan Pondok
		e. Peran orang tua kedua	“Saya merasa musyrif sudah seperti orang tua di pondok ini. Karna perlakuannya yang sangat baik”	Santri F

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran musyrif dalam pembentukan karakter dan pembinaan pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa musyrif memiliki peran strategis dalam kehidupan santri, baik sebagai pembimbing ibadah, pengawas kedisiplinan, konselor pribadi, pemberi dorongan semangat atau motivasi maupun sebagai figur orang tua kedua di lingkungan pondok.

5.2 Peran Musyrif Dalam Pendidikan Pondok

Peran mereka sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

Keberadaan musyrif menjadi tulang punggung sistem pembinaan nonformal di pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Mereka hadir dalam kehidupan sehari-hari santri, memberikan pendampingan spiritual, edukatif, dan psikologis yang mendalam.

Musyrif tidak hanya menjadi penegak aturan, tetapi juga menjadi inspirasi dan teladan nyata dalam membentuk nilai-nilai keislaman dalam diri santri. Peran ini dilakukan dengan pendekatan emosional yang kuat, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang berkesinambungan.

5.3 Tantangan Dalam Menjalankan Peran Musyrif

Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri juga menghadapi sejumlah tantangan serius dalam menjalankan peran tersebut. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), belum adanya pelatihan profesional, serta beban kerja yang berat menjadi kendala utama yang dapat menurunkan efektivitas mereka. Selain itu, kurangnya keterlibatan wali santri

dan keterbatasan dana operasional memperberat tantangan yang dihadapi. Meski begitu, semangat, dedikasi, serta dukungan dari pihak pengasuh dan pimpinan pondok memberikan energi positif yang memungkinkan para musyrif tetap konsisten dalam tugas mereka.

5.4 Dampak Positif Keberadaan Musyrif terhadap Santri

Keberadaan musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap perkembangan santri, baik dari sisi spiritual, emosional, sosial, maupun akademik. Musyrif bukan hanya hadir sebagai pengawas tata tertib atau pengatur jadwal harian, melainkan memainkan peran ganda sebagai pendidik informal dan pendamping personal dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh.

Dampak – dampak Positif yang dirasakan oleh santri antaranya adalah :

1. Pembentukan Karakter dan Kepribadian Islami

Salah satu dampak utama yang dirasakan santri Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dari keberadaan musyrif adalah terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui interaksi harian, pengawasan kegiatan, dan keteladanan perilaku, musyrif mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rendah hati, dan cinta ilmu. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga melihat dan merasakan langsung bagaimana nilai itu diterapkan dalam kehidupan nyata oleh musyrif.

2. Peningkatan Kedisiplinan dan Kepatuhan

Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri berperan sebagai pengatur ritme kehidupan santri, mulai dari bangun pagi untuk shalat Subuh, mengikuti kegiatan belajar, hingga pengawasan waktu istirahat malam. Pembiasaan disiplin yang konsisten dan dilakukan dengan pendekatan persuasif mendorong santri untuk membentuk pola hidup yang teratur. Santri yang awalnya memiliki kebiasaan malas atau kurang terarah menjadi lebih patuh terhadap jadwal harian, lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi dan kolektif.

3. Kedekatan Emosional dan Dukungan Psikologis

Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri juga berfungsi sebagai figur orang tua kedua yang dapat menjadi tempat bercerita, berbagi masalah, bahkan mencari solusi dari berbagai persoalan pribadi yang dihadapi santri. Keintiman hubungan emosional ini sangat penting bagi santri yang sedang berada dalam masa transisi usia remaja, yang umumnya penuh dengan kebingungan dan pencarian jati diri. Santri merasa lebih diperhatikan dan dilindungi ketika mereka tahu ada sosok dewasa yang siap mendampingi mereka secara konsisten.

4. Motivasi Belajar dan Semangat Berprestasi

Keberadaan musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri juga membawa dampak positif terhadap aspek akademik santri. Musyrif kerap memberikan motivasi belajar, membimbing belajar kelompok, bahkan menemani santri yang mengalami kesulitan pelajaran tertentu. Dalam beberapa kasus, santri justru lebih nyaman bertanya atau berkonsultasi dengan musyrif dibandingkan guru formal, karena pendekatan emosional yang lebih cair dan tidak mengintimidasi. Hal ini mendorong munculnya semangat belajar dan rasa percaya diri dalam menghadapi pelajaran.

5. Keteladanan dalam Ibadah dan Akhlak

Salah satu faktor paling kuat dalam pembinaan kepribadian santri adalah keteladanan. Musyrif yang istiqamah dalam melaksanakan ibadah, menjaga adab dalam berbicara, serta memperlihatkan akhlak yang mulia, secara tidak langsung akan ditiru oleh santri Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Pendidikan karakter dalam pesantren tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau pelajaran, tetapi lebih efektif melalui model peran. Banyak santri yang mengakui bahwa semangat mereka dalam beribadah, seperti tahajud, muroja'ah hafalan Al-Qur'an, atau berzikir, tumbuh karena melihat langsung kebiasaan musyrif yang menjadi panutan mereka.

6. Inspirasi dan Identifikasi Positif

Tak sedikit santri yang menjadikan musyrif sebagai sosok idola dan cita-cita. Kepribadian musyrif yang bersahaja, dekat, dan bisa dipercaya membuat santri merasa terinspirasi untuk menjadi seperti mereka di masa depan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan musyrif tidak hanya berdampak jangka pendek dalam pembinaan, tetapi juga memberi arah dan tujuan hidup bagi santri dalam jangka panjang. Bahkan beberapa santri menyatakan keinginannya untuk menjadi musyrif sebagai bentuk kontribusi terhadap generasi selanjutnya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis asrama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri:

1. Perlu adanya pengakuan formal terhadap peran musyrif sebagai bagian esensial dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, yang fungsinya melampaui sekadar pengawasan teknis. Musyrif harus dipandang sebagai pendidik karakter dan pendamping spiritual yang posisinya sejajar dengan tenaga pendidik formal.
2. Diperlukan penguatan kapasitas dan kompetensi para musyrif di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri melalui pelatihan profesional dan program pengembangan diri yang terstruktur. Pelatihan tersebut hendaknya mencakup keterampilan komunikasi interpersonal, konseling dasar, manajemen konflik, hingga pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini akan mendukung efektivitas pembinaan dan memperluas cakupan dampak pendidikan yang diberikan kepada santri.
3. Penting bagi pesantren untuk mengembangkan sistem evaluasi dan supervisi kinerja musyrif secara rutin, guna memastikan kualitas pembinaan yang diberikan tetap terjaga dan terus meningkat. Insentif dan penghargaan atas kinerja musyrif juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi mempertahankan motivasi dan loyalitas mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi bagi lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren lainnya. Pendekatan pembinaan berbasis kedekatan emosional dan keteladanan yang diterapkan oleh musyrif dapat menjadi model untuk sistem pendidikan nonformal berbasis nilai dan pembentukan karakter di lembaga lain.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat sebagai pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

1. Keterbatasan Lokasi

Cakupan penelitian hanya terbatas pada satu lembaga pesantren, yakni Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, sehingga hasil temuan bersifat kontekstual dan tidak bisa digeneralisasikan secara menyeluruh ke pesantren lain dengan karakteristik yang berbeda.

2. Keterbatasan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yang sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data naratif dari wawancara dan observasi. Meskipun validitas telah dijaga melalui teknik triangulasi, tetap terdapat kemungkinan subjektivitas dalam proses analisis data.

Penelitian ini belum menjangkau secara mendalam perspektif dari wali santri atau masyarakat sekitar sebagai pihak eksternal yang juga berkontribusi dalam dinamika pendidikan pesantren. Selain itu, belum dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak peran musyrif terhadap indikator capaian akademik dan pembinaan spiritual santri secara statistik.

3. Keterbatasan Waktu dan Akses Data

Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu terbatas, yang membuat observasi terhadap dinamika peran musyrif di Pondok Pesantren

Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri hanya mencakup periode tertentu. Beberapa informasi yang bersifat internal juga tidak sepenuhnya dapat diakses karena bersifat kebijakan dari Pondok.

4. Keterbatasan Responden

Pada penelitian ini jumlah informan yang dijadikan sumber data masih terbatas, sehingga kemungkinan besar belum mencakup seluruh perspektif yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, baik dari kalangan santri, musyrif, wali santri, maupun seluruh lapisan pengurus pondok.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran konstruktif untuk pengembangan sistem pembinaan musyrif dan keberlangsungan pendidikan Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri secara umum:

1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren:

- a. Merancang program pelatihan dan pengembangan kapasitas musyrif secara berkala, dengan fokus pada bidang psikologi perkembangan remaja, keterampilan komunikasi, dan manajemen asrama.
- b. Menyesuaikan jumlah musyrif dengan jumlah santri agar proses pembinaan dapat berlangsung secara personal, menyeluruh, dan berkelanjutan.
- c. Memberikan insentif yang layak dan dukungan fasilitas kerja yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan dan semangat kerja musyrif.
- d. Meningkatkan koordinasi dengan wali santri melalui forum komunikasi yang intensif guna mendukung keberhasilan pembinaan secara sinergis antara Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dan keluarga santri.

2. Bagi Musyrif:

- a. Diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi dan proaktif dalam mencari ilmu tambahan yang relevan dengan tugas pembinaan.
- b. Menjalankan peran dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan emosional, karena keteladanan menjadi kunci utama dalam pembinaan santri.
- c. Menjalin komunikasi terbuka dengan santri, membangun kepercayaan, dan memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak nyata peran musyrif terhadap prestasi akademik, disiplin, dan karakter santri secara terukur.
- b. Meluaskan lokasi penelitian ke berbagai model pesantren lain, baik salafiyah, khalafiyah, maupun pesantren modern berbasis teknologi, agar didapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.
- c. Menggali lebih dalam keterlibatan pihak eksternal seperti wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar terhadap keberhasilan sistem pembinaan musyrif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terbuka wawasan baru mengenai urgensi profesionalisme dan optimalisasi peran musyrif dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handoko, T. H. (2000). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
2. Abuddin Nata. (2003). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
3. Al-Baihaqi. (1970). *Sunan al-Kubra*, Jilid 2, hlm. 139.
4. Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
5. Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
6. Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
7. Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
8. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (1991). *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi.
9. Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Muchammad Najih, & Agus Irfan. (2022). *Adab Peserta Didik terhadap Guru di Era Digitalisasi*.
11. Warsiyah, Muna Mudrah, Ahmad Muflihun, & Agus Irfan. (2022). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pesantren*. Al-Zabidi. (1989). *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
12. Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
13. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
14. Nasution, H. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Era Milenial. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 4(1), 22–35.
15. Ma'arif, S. (2019). *Manajemen Asrama dan Peran Musyrif dalam Pendidikan Karakter Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
16. Jurnal Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. Nurlalah, Wido Supraha :

https://www.researchgate.net/publication/366754562_Program_bimbingan_Musyrief_dan_Musyriefah_di_pondok_pesantren

17. Abdullah, I. (2021). *Peran Musyrief dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Santri*. Semarang: Penerbit Pustaka Ilmu.
18. Mulyadi, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Pesantren*. Bandung: Pustaka Pelajar.
19. Muhammad Affan Iskandar. *Metode Musyrief Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren At-Taqwa*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Makassar.
20. Wahid, A. (2017). Strategi Pembinaan Musyrief dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 55–70.
21. Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
22. Syamsul Arifin. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
23. Hamid, A. (2015). *Manajemen Konflik di Pesantren*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
24. Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
25. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Data Pondok Pesantren Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
26. Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
27. Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
28. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
29. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Profil Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.
30. Mastuhu. (1994). *Dinamisasi Tradisi Pesantren*. Jakarta: INIS.
31. Zuhairini, et al. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

32. Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
33. Ismail, M. (2020). Manajemen SDM dalam Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–59.
34. Aljauziyyah, Ibnu Al-Qoyyim Aljauziyah. (1971). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Damaskus : DKI (Darul Kutub Ilmiah).
35. Panduan penulisan karya ilmiah Magister Pendidikan Agama Islam Unissula.(GoogleDrive)
36. Panduan Pembimbingan. Dr. Agus Irfan dan Dr. Warsiyah (GoogleDrive)
37. Website : www.darulmuslimin.id

